

LAPORAN PENELITIAN

**KANDUNGAN INFORMASI AKUNTANSI DAN SAHAM LIKUID,
PADA PERUSAHAAN KATEGORI INDEKS KOMPAS 100
DI BEI PERIODE 2015-2018**

Diajukan Kepada:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**



**Ari Hadi Prasetyo, Drs.,M.M.,M.Ak
Yustina Triyani, Dra.,M.M.,M.Ak.**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KWIK KIAN
GIE JAKARTA JUNI 2020**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

- 1 Penelitian
 - a. Judul Penelitian : Kandungan informasi akuntansi dan likuiditas saham, pada perusahaan kategori Indek KOMPAS 100 periode 2015-2018
 - b. Bidang Ilmu : Akuntansi
 - c. Kategori Penelitian : Mandiri
- 2 Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ari Hadi Prasetyo Drs.,M.M.,M.Ak.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 0047
 - d. Pangkat/ Golongan : IIC
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Program Studi : Akuntansi
- 3 Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ari Hadi Prasetyo, Drs.,M.M.,M.Ak
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 0061
 - d. Pangkat/ Golongan : IIIA
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
4. Biaya yang diusulkan
 - a. Sumber dari IBI KKG : Rp 3.000.000;
 - b. Sumber Lain : -
 - c. Jumlah : Rp.3.000.000;

Jakarta, Juni 2020

Mengetahui :
Ketua Program Studi Akuntansi,

Ketua Peneliti

Dr. Hanif Ismail, S.E., Ak.,M.Ak.,M.M
NIP.0208

Ari Hadi Prasetyo Drs.,M.M.,M.Ak.
NIP.0047

Menyetujui dan Mengesahkan,
Ketua LPPM – IBI KKG

Prof.Dr. Husein Umar, M.M.,MBA.
NIP.0025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penelitian telah berhasil menyelesaikan penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang masuk dalam kategori Indeks KOMPAS 100 untuk 2015 – 2018.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Husein Umar sebagai Kepala Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada kami melakukan penelitian. Ungkapan terima kasih saya sampaikan juga kami kepada Ibu Yustina Triyani sebagai tim peneliti yang telah bekerja sama dalam melakukan penelitian ini, dengan kolaborasi yang sangat membantu dan kepada pihak-pihak telah membantu kegiatan penelitian yang kami laksanakan ini.

Kami bersyukur kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Kami berharap semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak kampus Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, bagi para peneliti selanjutnya maupun bagi para pembaca.

Jakarta, Juni 2020

.-

Tim Peneliti

Daftar Isi

BAB I	viii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Signalling Theory	7
2.2 Analisis Rasio Keuangan	9
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN	23
3.1 Kerangka Pikir	26
3.2 Hipotesis Penelitian	26
4.1. Obyek Penelitian	27
4.3 Teknik Pengumpulan Data	31
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.4 Teknik Analisis Data	31
4.4.1 Uji Kesamaan Koefisien (<i>Pooling</i>)	31
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	31

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
5.1 Analisis Deskriptif.....	33
5.2 Hasil Penelitian.....	38
5.2.1 Uji Kesamaan Koefisien (<i>Pooling</i>)	38
5.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	39
5.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	42
5.2 Pembahasan.....	46
BAB VI PENUTUP	59
6.1 Simpulan	59
6.2 Temuan dan Saran.....	60
6.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRACT

In capital market a rational investors make their decisions rely on reliable financial information, financial information reflects the value of the company as a result operating activities, which responses reflected in share prices. This study aims find out the content of financial information through the analysis of financial ratios and asset growth by investors before investors decide their investment choices.

Signaling theory explains how managers as internal parties has private information, and release private information to the market as a process of signaling to external parties, through publications, The signal release to sign to investor that company have good prospect in the future, market participants reacted to information as a good signal (good news) or a bad signal (bad news). The results of market interpretation and analysis will affect the value of the company which is reflected through stock prices. It is assumed that financial ratios such as ROE, CR, PER, PBV, GA will have a positive effect on stock prices, while financial risks faced by companies with DER proxies have a negative effect on stock prices.

The sample of this research is the Kompas 100 Index constituent companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. Selected consist of 45 companies a year, with a total sample of 135 companies for 3 years. The sampling technique used is non-probability sampling, using purposive sampling method. Data analysis techniques used in this study were pooling test, descriptive statistical test, classic assumption test, multiple linear regression analysis, F test, t test, and R2 test.

Pooling test and classical assumptions ($\alpha = 5\%$), sample data can be combined and feasible to be tested. Based on anova test $\alpha = 5\%$, the variables ROE, DER, CR, PER, PBV, and GA together are sufficiently significant evidence of significant influence affect the stock price (reject H0). Based on the t test, the ROE, DER, CR, PER, and GA variables have a sig.t value greater than 0.05 and the coefficient of the sign is negative (not rejecting H01, H02, H03, H04, and H06). Next to the PBV variable, the value of sig. t is 0.002 and the coefficient of the beta is positive (reject H05).

The conclusion from this study shows that PBV is proven to have a significant positive effect on stock prices. While ROE, DER, CR, PER, and GA did not prove to have a significant effect on stock prices.

ABSTRAK

Investor rasional di pasar modal mengandalkan keputusannya berdasarkan informasi keuangan yang dapat diandalkan, informasi keuangan mencerminkan nilai perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan operasi, yang akan direspon dan tercermin dalam harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kandungan informasi keuangan melalui analisis rasio-rasio keuangan dan pertumbuhan asset yang dilakukan investor sebelum investor memutuskan pilihan investasinya.

Signalling theory menjelaskan bagaimana manajer sebagai pihak internal yang memiliki informasi lebih, melepas informasi *private* ke pasar sebagai suatu proses pemberian sinyal kepada pihak eksternal, melalui publikasi, sebagai signal bagi perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, pelaku pasar menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Hasil interpretasi dan analisis pasar akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Diduga variable rasio-rasio keuangan seperti ROE, CR, PER, PBV, GA akan berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan resiko keuangan yang dihadapi perusahaan dengan proksi DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sampel penelitian ini perusahaan-perusahaan konstituen Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. Sampel terpilih sebanyak 45 perusahaan dalam setahun, dengan total sampel penelitian 135 perusahaan untuk 3 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji pooling, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, dan uji R².

Uji pooling dan asumsi klasik ($\alpha=5\%$), data sampel dapat digabungkan dan layak diuji. Berdasarkan uji anova $\alpha=5\%$, variabel ROE, DER, CR, PER, PBV, dan GA secara bersama-sama cukup bukti berpengaruh secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham (tolak H₀). Berdasarkan uji t, variabel ROE, DER, CR, PER, dan GA memiliki nilai sig.t lebih besar dari 0.05 dan koefisien betanya bertanda negatif (tidak tolak H₀₁, H₀₂, H₀₃, H₀₄, dan H₀₆). Selanjutnya untuk variabel PBV, nilai sig. t sebesar 0.002 dan koefisien betanya bertanda positif (tolak H₀₅).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBV terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sementara ROE, DER, CR, PER, dan GA tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saham merupakan salah satu alternatif investasi dalam surat berharga yang semakin diminati investor di pasar modal belakangan ini, baik bagi investor jangka pendek maupun investor jangka panjang, bahkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengajak seluruh masyarakat Indonesia melalui edukasi “Yuk Nabung Saham (YNS)” untuk mulai berinvestasi di pasar modal, namun investasi dalam surat berharga saham tidak lah bebas resiko, *high risk, high return*, memiliki resiko yang tinggi, namun juga memberikan *return* yang cukup tinggi, dibanding dengan *return* dari investasi lainnya. Investor membeli saham dengan motif yang berbeda-beda satu dengan lainnya, antara lain untuk memperoleh pendapatan dari dividen, disisi lain ada juga memiliki ekspektasi memperoleh *capital gain* pada saat menjual saham. Pada suatu pasar yang efisien harga saham mencerminkan semua informasi yang terpublikasi, harga saham ditentukan oleh berbagai faktor, seperti jenis usaha, kondisi pasar, aspek fundamental keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan lain-lain, sebagai akibatnya kenaikan harga pasar saham menjadi lebih tinggi dari harga saat investor membeli saham tersebut maka investor mendapatkan *capital gain*. Sebaliknya jika harga saham turun lebih rendah dari harga sewaktu investor membeli saham dinamakan *capital loss*.

Perkembangan harga pasar saham dapat diukur menggunakan indeks harga saham, saat ini indeks saham semakin populer untuk digunakan sebagai acuan produk investasi, seperti reksa dana maupun Exchange Traded Fund (ETF), dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks

bergerak turun dan sebaliknya. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Selain itu, investor juga dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri (<https://idx.co.id>). Otoritas Bursa Efek Indonesia telah mengembangkan berbagai jenis indeks guna memfasilitasi para investor agar dapat menilai perkembangan harga saham, agar investor dapat membuat keputusan investas yang tepat, yang menarik dari indeks yang dikembangkan BEI adalah indeks yang didasarkan pada likuiditas saham antara lain : Indeks LQ45; Indeks IDX30; Indeks IDX80; Indeks IDX Value30 (IDXV30); Indeks IDX Growth30 (IDXG30) dan Indeks KOMPAS100.

Kompas100 merupakan indeks yang menarik karena mengukur performa harga dari 100 saham emiten yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar dengan masa evaluasi setiap 6 bulan. Indeks KOMPAS100 diluncurkan bekerja sama dengan perusahaan media KOMPAS GRAMEDIA, namun fakta menunjukkan selama periode tahun 2016-2018 anggota kelompok indeks kompas 100 secara kumulatif sebanyak 55 emiten dikeluarkan dari kelompok indeks kompas 100 setara dengan 50%, dengan rincian semester pertama tahun 2016 keluar 12 emiten dan semester kedua 11 emiten ; semester pertama tahun 2017 8 emiten dan semester kedua 9 emiten ; tahun 2018 semester pertama 8 emiten dan semester kedua 7 emiten (<https://idx.co.id>)

Apakah fenomena ditendangnya emiten dari kelompok indeks kompas 100 ini hanya semata-mata masalah likuditas saham ? ataukah terkait masalah masalah kinerja keuangan yang tercermin dalam informasi akuntansi, yang menyebabkan turunnya minat investor untuk berinvestasi pada saham kelompok indeks KOMPAS 100.

Investor rasional membuat keputusan berdasarkan informasi yang dimilikinya, umumnya di dasarkan pada informasi keuangan, berdasarkan informasi tersebut investor menilai kinerja keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yang umumnya digunakan antara

lain : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Rasio profitabilitas berguna untuk menilai kinerja kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan/manajemen perusahaan dan berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ratio Profitabilitas yang diproksi dengan ROE menunjukkan kepada para investor mengenai kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba/mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Azhari et al. 2016, Wijaya dan Suarjaya 2017, serta Khairudin dan Wandita 2017), namun sebaliknya temuan yang berbeda menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Teguh 2014, Sha 2015), dan Rorong et al. 2017).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi seliuruh kewajibannya. Semakin tinggi nilai utang suatu perusahaan maka perusahaan itu memiliki tingkat resiko yang tinggi. Tingginya resiko yang diberikan perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dalam menanamkan sahamnya. *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan, semakin besar ratio ini menunjukan bahwa semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan dan beban perusahaan, Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Astrid et al. 2013, Putu dan Badjra 2014, serta Khairudin dan Wandita 2017), Namun temuan penelitian, Husnia (2015), Azhari et al. (2016), dan Rorong et al.(2017), menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio likuiditas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera jatuh tempo. Kegagalan perusahaan untuk

melunasi kewajiban jangka pendeknya mengganggu terhadap kegiatan operasi perusahaan, karena perusahaan tidak dapat membiayai kegiatan operasi, tidak mampu untuk membeli bahan baku yang akan berakibat kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan dan bertambahnya beban bunga. *Current Ratio* yang rendah biasanya menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi juga kurang baik, karena terdapat dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Indra dan Pardiman 2014, Husnia 2015). Namun, hal tersebut berbeda dengan temuan menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Ervinta dan Zaroni 2013 dan Lambey 2014).

Rasio pasar digunakan untuk menunjukkan kelayakan harga saham oleh investor, ketika investor menilai bahwa harga saham perusahaan masih wajar (belum terlalu tinggi) dan perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan, maka harga saham tersebut memiliki kesempatan untuk bertumbuh dalam jangka panjang.

Price Earnings Ratio (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi rasio pasar. *Price Earnings Ratio* (PER) digunakan untuk mengetahui tingkat kemahalan harga saham. Investor akan semakin tertarik pada perusahaan yang memiliki PER yang baik. Azhari et al. 2016 membuktikan bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan hasil temuan Astrid et al. (2013) dan Astiti (2016) *Price Earnings Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. hasil penelitian

Price to Book Value (PBV) sebagai proksi rasio pasar dapat mencerminkan minat investor terhadap prospek perusahaan. *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. Indah (2013), Sinaga dan Triaryati (2014) serta Khairudin dan Wandita (2017) membuktikan

bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sha (2015) dan Astiti (2016) yang menemukan bahwa *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Growth in Assets (GA)/pertumbuhan asset dapat digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan asset diduga mempunyai pengaruh terhadap harga saham, apabila perusahaan memiliki asset yang tinggi, maka perusahaan tersebut dapat menjamin kelangsungan usahanya. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasionalnya. Peningkatan investasi asset diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan investor dan kreditor, penelitian terdahulu, Iba dan Wardhana (2012) serta Indah (2013) menemukan bahwa pertumbuhan asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hal tersebut berbeda dengan temuan hasil penelitian Teguh (2014), Muhammad dan Nurani (2018) yang mengungkapkan pertumbuhan asset tidak signifikan berpengaruh atas harga saham.

Berdasarkan fenomena hasil penelitian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kandungan informasi keuangan dalam kaitannya dengan harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam kelompok indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia untuk periode Tahun 2015-2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang berhasil penulis identifikasi, maka penelitian ini dirumuskan menjadi:

Apakah *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Growth in Assets* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth in Assets* terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earnings Ratio* terhadap harga saham.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan wujud dari Tridharma perguruan tinggi, dharma penelitian [ada khusus dalam bidang akuntansi, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin akuntansi, khususnya pada kandungan informasi laporan keuangan kaitannya dengan harga saham.

2. Bagi Masyarakat investor

Untuk memberikan informasi mengenai hasil kajian mengenai kandungan informasi akuntansi yang dapat dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap harga, sehingga investor dapat lebih cermat dalam memilih investasi yang akan dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Signalling Theory

Teori ini dikembangkan oleh Ross (1977), yang didasari oleh adanya asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan dan pihak diluar. Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut ke pasar khususnya kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat. Perusahaan yang memberikan informasi yang baik akan berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki *good news*. Sinyal tentang baik buruknya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya yang tidak baik, tidak akan dipercaya oleh investor.

Informasi merupakan sumber yang penting bagi investor dan perusahaan karena informasi memberikan suatu nilai yang menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran perusahaan, baik masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news* (Yazid dan Bastomi, 2014).

Teori pensinyalan sangat berguna untuk menjelaskan perilaku dua pihak yang memiliki akses terhadap informasi yang berbeda. Salah satu pihak yang memiliki

informasi lebih dapat bertindak mengirimkan sebagai sinyal atau tidak dan mengupayakan bagaimana cara menginformasikan sinyal tersebut kepada penerimanya. Teori pensinyalan merupakan teori yang banyak digunakan sebagai literatur di dalam menjelaskan berbagai penelitian manajemen yang sering diaplikasikan dalam penelitian terkait organisasi, baik dalam pasar modal yang efisien maupun tidak efisien. Pada pasar yang efisien informasi akan terefleksi pada harga saham, namun demikian, pada semua pasar informasi memiliki efek yang sama. Hal ini seperti diungkapkan oleh diungkapkan oleh Stiglitz ;

”Despite the well-known imperfections of information, economists had largely assumed that markets with minor information imperfections would behave substantively the same as markets with perfect information” (Stiglitz, 2000).

Scott (2015:503) menyatakan teori sinyal menunjukkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses terhadap informasi yang terkait dengan prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak lain luar perusahaan. Hal ini akan terjadi pada saat manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Dalam penelitian teori pensinyalan digunakan, karena sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan investor yang memberikan reaksi pada pasar melalui harga saham. Menurut Suwardjono (2016:33), suatu pesan atau kejadian, misalnya seperti pengumuman laba, dikatakan mengandung informasi jika pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal). Informasi dikatakan bermanfaat apabila tindakan investor

diyakini sebagai akibat dari informasi dalam pesan yang disampaikan tersebut. Dalam hal ini, adanya perubahan volume perdagangan saham menunjukkan adanya kebermanfaat suatu informasi.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan proses akhir dari aktivitas akuntansi atas transaksi keuangan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas usaha perusahaan yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja, angka-angka ini akan lebih berarti jika dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan analisis perbandingan dapat ditarik kesimpulan, efektifitas dan efisiensi kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:72) “analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.”

Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.2.2. Pengelompokan Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang diolah dari laporan keuangan sangat penting karena dapat digunakan menganalisis kondisi keuangan perusahaan oleh berbagai pihak. Rasio keuangan dapat dibagi menjadi lima kategori (Gitman dan Chad, 2015: 118) sebagai berikut :

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya saat jatuh tempo. Likuiditas. Rasio likuiditas memberikan tanda awal dari kesulitan keuangan jangka pendek, untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya perusahaan diharapkan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, namun suatu tingkat likuiditas yang tinggi juga memberikan dampak yang kurang baik, mengingat aset likuid seperti kas di bank dan surat berharga tidak memberikan *return* yang tinggi, sehingga pemegang saham tidak ingin perusahaan memiliki tingkat likuiditas berlebih. Perusahaan harus menjaga keseimbangan tingkat likuiditas (Gitman dan Chad, 2015: 119). Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Asnawi dan Wijaya (2015:22), yaitu:

a) *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2015:146) “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.”

Membandingkan seluruh aktiva lancar (*Current Assets, CA*) dengan seluruh kewajiban segera (*Current Liabilities, CL*). Makin besar CR makin baik, artinya makin besar kemampuan membayar kewajiban

segera. Namun jika CR terlalu besar, justru tidak bagus, karena menunjukkan kondisi aktiva lancar terlalu banyak, atau terlalu banyak aktiva menganggur (*idle*). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Total Current Asset (CA)}}{\text{Total Current Liabilities (CL)}}$$

b) *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2015:146) “*Quick Ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.”

Pada rasio ini, akun yang memungkinkan untuk mendapatkan kas yang dipakai. Dengan demikian, nilai inventori tidak diperhitungkan, tetapi nilai piutang diperhitungkan. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2015:146) “rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”

Dalam *Cash Ratio*, hanya rasio yang benar-benar kas yang dipertimbangkan. Kemampuan membayar utang lancar, tidak serta merta ditentukan oleh ketersediaan kas saat ini. Namun, keberadaan kas (saat ini) dapat menjadi sinyal kemampuan membayar tunai sangat segera. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash} - R = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2.1.2 Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan di danai dengan menggunakan dana eksternal. Analisis keuangan menaruh perhatian terhadap rasio ini, dengan hutang jangka panjang cukup besar, perusahaan memiliki komitmen untuk membayar kontrak dalam jangka panjang. Semakin banyak hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan, semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pembayaran hutang kepada kreditor memiliki prioritas untuk dibayar, sebelum pendapatan didistribusikan kepada pemegang saham, maka investor maupun calon investor akan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Secara umum, semakin besar perusahaan menggunakan hutang, semakin besar leverage keuangannya (Gitman dan Chad, 2015: 124)

Menurut Kasmir (2015:165) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.”

a) *Debt Ratio*

Kasmir (2015:166) menyatakan “*Debt Ratio* (DR) yaitu membandingkan besaran utang total dengan aktiva total. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Semakin kecil DR tentunya semakin baik, dengan nilai $DR < 1$. Jika $DR > 1$; perusahaan dalam keadaan buruk, karena menunjukkan

utang > aktiva dan menunjukkan kondisi perusahaan merugi (modal sendiri telah negatif). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Utang Total}}{\text{Aset Total}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2015:166) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.”

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

c) *Coverage Ratio*

Coverage Ratio menunjukkan kemampuan bayar (beban bunga) bagi utang. Kemampuan bayar ini ditunjukkan oleh Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) atau kemampuan kasnya yakni EBIT + depresiasi. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cov} - R = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

$$\text{Cov} - R = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Interest Expense}}$$

2.2.1.3 Rasio Aktivitas

Kasmir (2015:188) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya

perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. “

Secara umum rasio ini dikenal sebagai *Turnover* (perputaran). Setiap perusahaan memiliki orientasi penjualan, karenanya nilai penjualan inilah yang dibagi/dibandingkan dengan berbagai akun (item) yang terdapat dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa akun yang dipakai sebagai pembanding yakni aktiva total, piutang, inventori, serta aktiva tetap. Beberapa rasio aktivitas yang umum adalah *Total Asset Turnover* (TATO); *Account Receivables Turnover* (ARTO); *Inventory Turnover* (ITO); *Fixed Assets Turnover* (FATO).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Total}}$$

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{ITO} - \textit{at market} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Inventori}}$$

$$\text{ITO} - \textit{at cost} = \frac{\text{COGS}}{\text{Inventory}}$$

$$\text{FATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Fixed Assets}}$$

Selain itu dapat diketahui berkenaan prakiraan waktu/lama umur piutang (*Account Collection Perioed*, ACP), serta waktu/lama inventori (*Inventory Collection Period*, ICP). ACP menunjukkan rerata lamanya piutang dari konsumen; sedangkan ICP menunjukkan rerata lama umur inventori di gudang (diasumsikan 1 tahun = 360 hari). ACP dan ICP dapat ditulis sebagai berikut.

$$ACP = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \times 360$$

$$ICP = \frac{\text{Inventori}}{\text{HPP}} \times 360$$

2.2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan pengembalian selama satu periode akuntansi. Rasio ini dapat dihitung berdasarkan laba sebelum bunga dan pajak dan laba bersih setelah pajak.

Menurut Kasmir (2015:210) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.’

a) *Gross Profit Margin*

Menurut Kasmir (2015:199) “*Gross Profit Margin* menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.”

Gross Profit Margin merupakan laba yang didapat dari selisih harga jual (p) dan harga pokok (HPP). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2015:200) “*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. “

Net Profit Margin menunjukkan laba yang didapat setelah penerimaan (sales) dikurangi seluruh biaya, atau laba akhir. Dengan demikian hal ini menunjukkan hasil bersih yang diterima bagi pemegang saham. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Akhir}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Return on Assets*

ROA menunjukkan laba bagi perusahaan; dengan demikian, laba akhir (EAT) dibagi dengan aktiva total. Ada dua pengukuran ROA, yakni:

$$\text{ROA 1} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Aktiva Total}}$$

$$\text{ROA 2} = \frac{\text{EAT}}{\text{Aktiva Total}}$$

d) *Return on Equity*

ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE menunjukkan laba bagi pemegang saham, dengan demikian laba akhir (EAT) dibagi dengan modal sendiri. Bagi pemegang saham, ukuran laba adalah ROE, dan yang terbaik bagi pemegang saham adalah ROE yang tinggi (artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}}$$

e) *Earning Per Share*

Perusahaan mendapatkan laba akhir (EAT) dan laba ini menjadi milik pemegang saham (investor). Kepemilikan investor ditunjukkan oleh banyaknya jumlah lembar saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran laba biasanya ditunjukkan oleh laba per lembar saham (*Earning*

Per Share; EPS) yang ditunjukkan oleh besaran EAT dibagi banyaknya lembar saham yang beredar. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{lembar saham beredar}}$$

2.2.2.5 Rasio Pasar

Rasio pasar umumnya dipakai untuk perusahaan terbuka (*go public*). Perusahaan terbuka, memiliki harga pasar saham perusahaan dan harga pasar. Rasio ini mencerminkan, secara relatif, penilaian pemegang saham umum dari semua aspek masa lalu perusahaan dan kinerja masa mendatang yang diharapkan (Gitman dan Chad, 2015: 131).

Terdapat dua (2) rasio pasar yang terkenal yakni: PER (*Price Earning Ratio*) dan PBV (*Price Book Value*).

a) *Price Earning Ratio*

PER menunjukkan perbandingan antara harga per lembar saham (P) dengan laba per lembar saham (EPS; *Earning Per Share*). Pada perusahaan yang sedang tumbuh, atau pada perusahaan dengan padat teknologi, cenderung memiliki PER yang ‘sangat tinggi’. Pada perusahaan yang sedang tumbuh (ataupun *high tech firm*), PER tinggi, disebabkan estimasi pertumbuhan laba yang tinggi. Hal yang perlu diperhatikan adalah apakah estimasi tersebut ‘akurat’ atau akan terjadi pada masa yang akan datang. Jika hal itu tidak terjadi, maka PER akan ketinggian atau harga akan kemahalan. Tentunya situasi ini akan menjadi pertimbangan bagi investor. Pada umumnya PER dipakai untuk estimasi harga beli/jual. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Stock Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

b) *Price to Book Value*

PBV merupakan pengukuran lain yang dapat digunakan selain PER, rasio atau rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Rasio yang biasa dipakai adalah ekuitas (saham). Nilai pasar saham adalah harga (P) saham itu sendiri, atau kapitalisasi pasarnya (*market capitalization*); yang didapat dari harga saham dikalikan jumlah saham beredar. Nilai buku saham adalah nilai yang tertera pada neraca. Biasanya perusahaan bonafide memiliki rasio > 1 , artinya nilai pasar lebih tinggi dibanding nilai buku. Hal ini menunjukkan respons pasar bagus terhadap perusahaan tersebut. Respons bagus ini, karena perusahaan memiliki aktiva yang tidak tercermin dari laporan keuangan, misal pelanggan, nama baik, keterampilan karyawan, dan lain-lain. Cara ini dikenal juga sebagai PBV (*Price to Book Value*). PBV dapat menjadi pertimbangan dalam hal ‘jual-beli’ saham. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Stock Price}}{\text{Book Price}}$$

2.2.2.6 Pertumbuhan Asset

Menurut Subramanyam (2014:487) menyatakan pertumbuhan asset:

“Analysis of trends in identifiable assets by segments is relevant for our profitability analysis. Comparing capital expenditures to depreciation can reveal the segments undergoing “real” growth. When analyzing geographic segment report, our analysis must be alert to changes in foreign currency exchange rates that can significantly affect reported values.”

Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan asset perusahaan (baik asset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta asset keuangan seperti

kas, piutang, dan lain sebagainya). Paradigma asset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total asset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.

Asset Growth menunjukkan pertumbuhan aktiva (kekayaan) dari waktu ke waktu. Bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir perusahaan tersebut semakin besar. Demikian pula sebaliknya. Pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi, bila besarnya kekayaan akhir tinggi berarti kekayaan awalnya rendah. Variabel ini juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva, dirumuskan sebagai berikut:

$$ASSET\ GROWTH = \frac{TOTAL\ ASSET\ t - TOTAL\ ASSET\ t - 1}{TOTAL\ ASSET\ t - 1}$$

2.3. Telaah penelitian terdahulu

Guna pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari hasil penelitian terdahulu, guna pengembangan hipotesis dengan melakukan kajian atas beberapa penelitian terdahulu, yang penulis anggap relevan dengan topik dan variable yang penulis teliti dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam mendukung penelitian terkait pengaruh rasio-rasio keuangan dan pertumbuhan aset terkait harga saham untuk perusahaan yang tergolong dalam indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018, penulis sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel Dependen dan Independen	Hasil Penelitian
1	Pengaruh EVA, ROE dan DPR terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI	I Gede Oka Wijaya, Anak Agung Gede Suarjaya (2017)	Variabel Bebas : EVA ROE DPR Variabel terikat : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia	Khairudin dan Wandita (2017)	Variabel Bebas ROE EPS DER PBV Variable Terikat Harga Saham	ROE dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
3	Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia	Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu. Zahroh Z.A (2016)	Variabel Bebas : ROE DER TATO PER Variabel Terikat : Harga Saham	ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Ni Putu Yeni Astiti (2016)	Variabel Bebas : PER PBV EPS DPR DY Variabel Terikat : Harga Saham	PER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan	Firda Silviyatul Husnia (2015)	Variabel Bebas: EPS ROA NPM	CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak

	Real Estate yang Terdaftar di BEI		DER CR Variabel Terikat : Harga Saham	berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6	Pengaruh ROE, NPM, <i>Leverage</i> dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham	Putu Laksmi Savitri Devi dan Ida Bagus Badjra (2014)	Variabel Bebas : ROE NPM DER PER Variabel Terikat : Harga Saham	ROE dan PER berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DER berpengaruh signifikan dan negatif.
7	Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012	Indra Setiyawan dan Drs. Pardiman (2014)	Variabel Bebas : CR Inventory Turnover Time Interest Earned ROE Variabel Terikat: Harga Saham	ROE dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
8	Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro terhadap Harga Saham	Ari Kristanti Sinaga dan Nyoman Triaryati (2014)	Variabel Bebas : ROE DER PBV Inflasi PDB Variabel Terikat: Harga Saham	ROE dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
9	Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang	Astrid Amanda, Darminto, dan Achmad Husaini (2013)	Variabel Bebas: DER ROE EPS PER Variabel Terikat: Harga Saham	Variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel

	Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)			PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
10	Pengaruh Growth Asset dan Intrinsic Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia	Indah Lia Puspita (2013)	Variabel Bebas: <i>Asset Growth</i> PBV Variabel Terikat: Harga Saham	<i>Asset growth</i> dan <i>Intrinsic value</i> (PBV) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
11	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia	Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012)	Variabel Bebas : Inflasi Suku Bunga SBI Nilai Tukar Profitabilitas Pertumbuhan Aset Variabel Bebas Harga Saham	Pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pikir

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan antara lain *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Growth in Assets* yang diduga merupakan faktor determinan yang mempengaruhi harga saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

3.1.1 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

Return on Equity dapat memberikan sinyal *good news* kepada investor, ROE yang tinggi akan menarik minat investor, sehingga harga saham meningkat, demikian juga sebaliknya, oleh karena itu *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (Astrid et al., Putu dan Badjra, Indra dan Pardiman, Sinaga dan Triaryati, Azhari et al., Wijaya, Suarjaya, I Gede Oka & Anak Agung serta Khairudin dan Wandita)

3.1.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Perusahaan dengan utang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, berdasarkan *signalling theory*, angka *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat memberikan sinyal *bad news*, sehingga akan menurunkan *demand* saham perusahaan, yang menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Astrid et al., Khairudin dan Wandita) yang

menemukan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

3.1.3 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Berdasarkan *signalling theory*, angka *Current Ratio* dapat memberikan sinyal kepada para investor, yaitu sinyal *good news*, karena perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi memiliki sedikit resiko, sehingga investor akan bereaksi dengan membeli saham yang mempunyai *Current Ratio* tinggi. Maka, semakin besar *Current Ratio* menyebabkan harga saham semakin tinggi, demi

Demikian juga sebaliknya. Hal ini didukung dengan hasil beberapa penelitian membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Indra dan Pardiman)

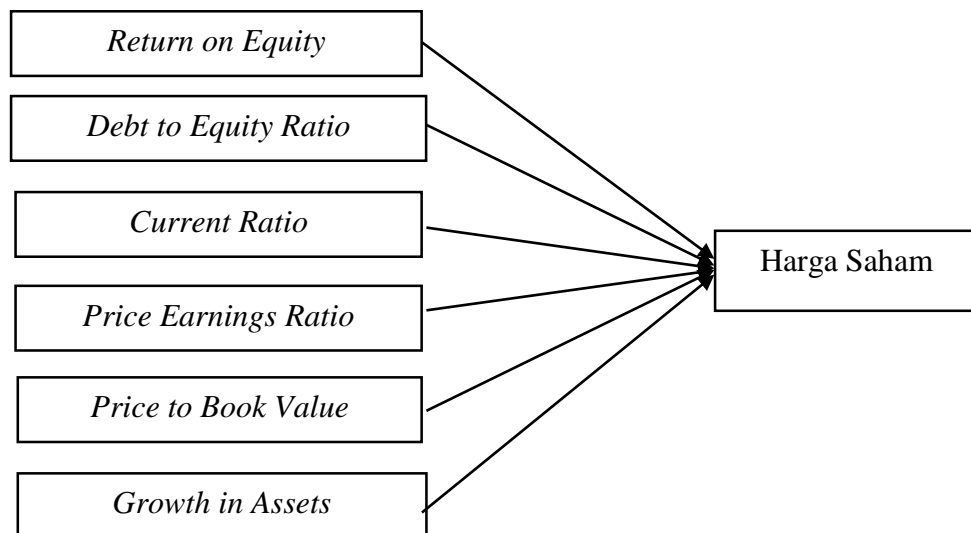
3.1.4 Pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham

Dalam *signalling theory*, nilai *Price Earnings Ratio* dapat memberikan *good news*/sinyal positif kepada para investor. Karena, rasio *Price Earnings Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan, serta memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. Di sisi lain, rasio *Price Earnings Ratio* yang lebih rendah mengindikasikan bahwa pasar tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (Ervinta , Putu , dan Diko et al)

3.1.4 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham

Price to Book Value dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam *signalling theory*, nilai *Price to Book Value* dapat memberikan *good news*/sinyal positif kepada para investor. *Price to Book Value* yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan yang bersangkutan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Maka, semakin besar *Price to Book Value* yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan harga saham tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan membuktikan bahwa bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Indah, Sinaga & Nyoman, Khairudin dan Wandita)

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran



3.1.5 Pengaruh *Growth in Assets* (GA) terhadap harga saham

Berdasarkan *signalling theory*, angka *Growth in Assets* dapat memberikan *good news*/sinyal positif kepada para investor, karena semakin besar asset maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, sehingga investor akan bereaksi dengan membeli saham perusahaan dengan *Growth in Assets* yang tinggi. Oleh karena itu *Growth in Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012) serta Indah (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.F

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H₃ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₄ : *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₅ : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₆ : *Growth in Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, yang masuk dalam kategori Indeks Kompas 100 sebagai obyek penelitian. data dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan auditan untuk periode 2015-2018.

4.2. Variabel Penelitian dan Pengukuran

4.2.1 Variabel Penelitian

Operasionalisasi variable dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Harga saham dalam penelitian digunakan untuk mengukur respon investor atas kandungan informasi akuntansi yang di lepas ke pasar, harga saham menggunakan rata-rata harga saham pada periode jendela selama 11 hari (*window period*), dengan batasan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah laporan keuangan diterbitkan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Untuk mengukur kandungan informasi akuntansi, penulis menggunakan beberapa variable, antara lain terdiri dari variable :

a. Ratio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba selama satu periode akuntansi, yang diproksi dengan *Return on Equity*, yaitu rasio

yang mengukur berapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah dana yang diinvestasikan pemegang saham.

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Ekuitas}}$$

b. Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

c. Ratio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar dengan segera atas kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo. Ratio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current Ratio*, *Ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban/utang jangka pendeknya pada 12 bulan kedepan. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Total Current Asset (CA)}}{\text{Total Current Liabilities (CL)}}$$

d. Rasio Pasar (PER)

Rasio pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak tidaknya harga saham perusahaan untuk dibeli. Dalam

penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* berarti perbandingan harga saham dengan laba bersih per saham, yang digunakan untuk menghitung harga wajar (murah/tidaknya) harga saham suatu emiten. Rumus perhitungan *Price Earning Ratio* sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Stock Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

e. Rasio Pasar (PBV)

Ratio ini digunakan untuk mengukur menggunakan rasio pasar *Price to Book Value*. *Price to Book Value* dapat dijelaskan sebagai rasio harga terhadap nilai buku yang menggambarkan penilaian pasar keuangan terhadap manajemen serta organisasi dari suatu perusahaan yang sedang berjalan. *Price to Book Value* secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rasio PBV membandingkan kapitalisasi pasar atau nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Kapitalisasi pasar atau nilai perusahaan adalah harga sahamnya dikalikan dengan jumlah saham beredar. Nilai buku adalah aset bersih perusahaan, Dengan kata lain, jika perusahaan melikuidasi semua asetnya dan melunasi semua utangnya, nilai yang tersisa akan menjadi nilai buku perusahaan.

Sangat membantu untuk mengidentifikasi beberapa parameter umum atau kisaran untuk nilai P / B, dan kemudian mempertimbangkan berbagai faktor lain dan ukuran penilaian yang lebih akurat menafsirkan nilai P / B dan memperkirakan potensi pertumbuhan perusahaan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Stock Price}}{\text{Book Price}}$$

f. Pertumbuhan Asset (*asset growth*)

Pertumbuhan Asset (*asset growth*) menunjukkan pertumbuhan perusahaan ditinjau dari aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel ini juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva total, dirumuskan sebagai berikut:

$$ASSET\ GROWTH = \frac{TOTAL\ ASSET\ t - TOTAL\ ASSET\ t - 1}{TOTAL\ ASSET\ t - 1}$$

Berikut merupakan ringkasan dari variabel penelitian beserta indikator dan skala pengukuran yang digunakan:

Tabel 4.1
Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Harga Saham (Y)	rata-rata harga saham pada periode jendela	Rasio
2	Profitabilitas (X1)	$ROE = \frac{EAT}{Ekuitas}$	Rasio
3	Solvabilitas (X2)	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity}$	Rasio
4	Likuiditas (X3)	$CR = \frac{Total\ Current\ Asset\ (CA)}{Total\ Current\ Liabilities\ (CL)}$	Rasio
5	Rasio Pasar (X4)	$PER = \frac{Stock\ Price\ per\ Share}{Earning\ per\ Share}$	Rasio
6	Rasio Pasar (X5)	$PBV = \frac{Stock\ Price}{Book\ Price}$	Rasio
7	Pertumbuhan Asset (X6)	$GA = \frac{TOTAL\ ASSET\ t - TOTAL\ ASSET\ t - 1}{TOTAL\ ASSET\ t - 1}$	Rasio

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi terhadap data sekunder dengan metode dokumentasi, dimana data dicatat dan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti dipelajari.

4.4 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah penulis susun dan tabulasikan sedemikian rupa akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik-tenkinik analisis sebagai berikut:

4.4.1 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Untuk kepentingan analisis secara *pooling*, penulis melakukan uji *pooling* data mengingat dalam penelitian ini, data terdiri dari data *cross sectional* dan *time series*.

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi linier berganda tidak bias harus memenuhi uji asumsi klasik (damodaran Gujarati, 2006).

4.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini :

$$MV = \beta_0 + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 CR + \beta_4 PER + \beta_5 PBV + \beta_6 GA + \varepsilon$$

Keterangan:

MV = *Market Value Share*

ROE = *Return on Equity*

DER = *Debt to Equity Ratio*

CR = *Current Ratio*

PER = *Price Earnings Ratio*

PBV = *Price to Book Value*

GA = *Growth in Assets*

β_0 = Konstanta

β_{1-6} = Koefisien Regresi

ε = Error

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

Penulis mencoba untuk mendeskripsikan data mengenai variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti Harga Saham, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Growth in Assets* pada periode 2015-2017. Data yang akan di deskripsikan terkait nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif untuk penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Dalam statistik deskriptif pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa:

- a. Dalam jumlah data pada setiap variabel yang valid yaitu sebanyak 135 data.
- b. Data harga saham yang terendah pada tahun amatan sebesar Rp 73/lembar yaitu saham PT Sentul City Tbk (BKSL) di tahun 2015, sedangkan harga saham tertinggi yaitu Rp 72.240,91/lembar untuk saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2017. Salam tahun amatan rata-rata harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 untuk periode 2015-2017 adalah sebesar Rp 6.607,6179/lembar dengan Standar deviasi harga saham sebesar Rp 12.686,04160/lembar, lebih besar dari mean (rata-rata) yang berarti data harga

saham mempunyai sebaran besar, yang berarti terjadi simpangan data yang besar, dapat dikatakan data yang bervariasi.

- c. Perusahaan amatan yang paling rendah efisiensi dalam penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya adalah PT Sitara Propertindo Tbk (TARA) (tahun 2017) yang memiliki *Return on Equity* sebesar 0.0012 kali, sedangkan perusahaan yang paling efisien dalam menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya adalah PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) untuk tahun 2015 dengan nilai 1.61 kali dari modal pemegang sahamnya. Rata-rata perusahaan amatan mampu menghasilkan tingkat pengembalian modal bagi pemegang sahamnya sebesar 0.1950 kali dari ekuitasnya. Standar deviasi dari *Return on Equity* 0.26365 lebih besar dari *mean* yang berarti data mempunyai sebaran besar, yang menunjukkan data yang bervariasi.
- d. Perusahaan amatan dengan *Debt to Equity Ratio* yang paling kecil adalah PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) untuk tahun 2015, yaitu sebesar 0.11 kali dari utangnya yang menunjukkan bahwa total kewajibannya lebih kecil dibandingkan total ekuitasnya yang artinya memiliki resiko yang paling kecil terhadap kegagalan membayar utang. Perusahaan amatan dengan *Debt to Equity Ratio* tertinggi adalah PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) untuk tahun 2016, dengan nilai sebesar 13.54 kali dari total utangnya, yang mengindikasikan bahwa PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) memiliki resiko besar untuk mengalami kegagalan membayar utangnya, hal

terjadi karena pendanaan perusahaan lebih dominan menggunakan utang. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan amatan untuk tahun 2015-2017 sebesar 1.2351 kali dari total utangnya. Standar deviasi dari *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.76228, lebih besar dari *mean* ini menunjukkan bahwa data *Debt to Equity Ratio* mempunyai sebaran besar, hal ini bahwa data bervariasi.

- e. Perusahaan dengan *Current Ratio* terendah adalah PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) untuk tahun 2015, yaitu sebesar 0.48. yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan aktiva lancarnya sebesar 0.48 kali dari total aktiva lancar yang dimiliki, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang likuid untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo, sedangkan *Current Ratio* yang tertinggi adalah PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) untuk tahun 2015, dengan *Current Ratio* sebesar 7.57 kali dari kewajiban lancarnya, yang berarti perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo, karena perusahaan memiliki asset lancar yang dapat digunakan sebesar 7.57 kali dari utang lancarnya. Rata-rata *Current Ratio* perusahaan amatan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017 adalah sebesar 2.1253, dengan standar deviasi *Current Ratio* sebesar 1.48102, lebih kecil dari *mean* yang menunjukkan sebaran data yang kecil, sehingga, hal ini juga menunjukkan data kurang bervariasi.

- f. Berdasarkan data amatan, *Price Earnings Ratio* tertinggi adalah PT Sitara Propertindo Tbk (TARA) untuk tahun 2017, yaitu sebesar 11064.99. Nilai *Price Earnings Ratio* sebesar 11064.99 yang dimiliki oleh PT Sitara Propertindo Tbk (TARA) menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba PT Sitara Propertindo Tbk (TARA), yang berarti pasar memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan PT Sitara Propertindo Tbk (TARA). perusahaan yang memiliki *Price Earnings Ratio* terendah adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) untuk tahun 2017, yaitu sebesar 1.48. Nilai *Price Earnings Ratio* sebesar 1.48 yang dimiliki oleh PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) menunjukkan bahwa Rp 1 EPS yang dihasilkan oleh perusahaan dihargai oleh pasar sebesar Rp 1,48/lembar. Rata-rata *Price Earnings Ratio* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017 adalah sebesar 135.9281. Standar deviasi *Price Earnings Ratio* sebesar 970.65497 lebih besar dari *mean* yang berarti mempunyai sebaran data yang besar yang menunjukkan data sangat bervariasi.
- g. Nilai *Price to Book Value* tertinggi sebesar yaitu sebesar 82.44 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk tahun 2017, mencerminkan bahwa pasar rela untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi dari nilai buku sahamnya untuk mendapatkan saham perusahaan tersebut dengan menghargai sebesar 82.44 kali dari nilai bukunya, PBV yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya. *Price to Book Value* saham yang

terendah untuk saham PT Sentul City Tbk (BKSL) , pasar hanya menghargai sebesar 0.31 kali dari nilai buku sahamnya, yang berarti pasar menghargai 69% lebih murah dari nilai buku yang ada. Rata-rata *Price to Book Value* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017 adalah sebesar 4.8987. Standar deviasi dari *Price to Book Value* sebesar 10.39996, lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti sebaran data besar, atau dapat dikatakan data yang bervariasi.

- h. Perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha dalam upaya mendorong peningkatan laba dan memperkecil resiko yang diproksi dengan pertumbuhan asset oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) untuk tahun 2015 dengan *Growth in Assets* tertinggi, yaitu sebesar 1.42, yang berarti mengalami pertumbuhan sebesar 1.24 kali dari assetnya. Dari data amatan perusahaan yang mengalami *Growth in Assets* negatif atau penurunan asset sebesar -0.11 kali , adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) untuk tahun 2016, yang berarti kesempatan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) untuk melakukan pengembangan usaha itu kecil, sehingga hasil operasional perusahaan sulit untuk meningkat dan juga akan memperbesar resiko. Rata-rata *Growth in Assets* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017 adalah sebesar 0.1510. Standar deviasi dari *Growth in Assets* sebesar 0.19856, lebih besar dari mean (rata-rata) yang berarti *Growth in Assets* mempunyai sebaran data besar, yang menunjukkan data amatan yang bervariasi.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Berdasarkan hasil uji, lihat table 5.1 seluruh variabel dummy yang berinteraksi dengan variabel bebas memiliki nilai sig. lebih besar dari p -value ($> 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan koefisien sepanjang tahun amatan sehingga data dapat di-pool.

Tabel 5.1

Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Variabel	Sig.
ROE	0.459
DER	0.707
CR	0.483
PER	0.311
PBV	0.096
GA	0.431
D1	0.833
D2	0.676
D1_ROE	0.749
D1_DER	0.868
D1_CR	0.979
D1_PER	0.677
D1_PBV	0.941
D1_GA	0.891
D2_ROE	0.578
D2_DER	0.662
D2_CR	0.609
D2_PER	0.369
D2_PBV	0.640
D2_GA	0.843

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 1)

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahawa model regresi merupakan model yang baik, atau tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel independen (lihat table 5.2)

Tabel 5.2

Hasil Uji Multikolinearitas

Kriteria	Hasil		
	Variabel	Tolerance	VIF
Tolerance > 0.1, VIF < 10	ROE	0.166	6.020
	DER	0.670	1.492
	CR	0.890	1.123
	PER	0.927	1.079
	PBV	0.193	5.191
	GA	0.937	1.067

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 3)

Nilai *Tolerance* dari semua variabel independen yang ada > 0.1 dan semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang ada < 10. regresi pengujian.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) ditemukan bahawa Model regresi bebas dari masalah autokorelasi..

Tabel 5.3

Hasil Uji Autokorelasi

Uji	Kriteria	Durbin-Watson
Uji Durbin-Watson (DW test)	$Du < DW < 4-du$	2.036

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 4)

Terlihat dalam table 5.3 menunjukkan nilai DW sebesar 2.036, dibandingkan dengan nilai tabel pada level signifikansi 0.05. Dengan jumlah data $n = 135$, maka nilai dL sebesar 1.6272 dan dU sebesar 1.8125. Nilai DW 2.036 > dari nilai dU sebesar 1.8125 dan karena DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ artinya model regresi tidak terdapat autokorelasi ($dU < dW < (4-dU)$ yaitu $1.8125 < 2.036 < 2.1875$).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Penulis melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser dengan bantuan program SPSS 20.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai Sig. seluruh variabel independen lebih besar dari 5%

atau 0.05 yang berarti variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini berarti dalam model tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Nama Uji	Kriteria	Hasil	
		Variabel	Sig.
Uji Glejser	Sig. > 0.05	ROE	0.273
		DER	0.055
		CR	0.246
		PER	0.750
		PBV	0.437
		GA	0.172

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 5)

d. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (table 5.5) menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0.000 atau lebih kecil dari nilai α (0.05). yang berarti data yang digunakan pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan *Central Limit Theorem* (Bowerman et al.,2014:278), data tersebut dianggap berdistribusi normal karena sampel mengingat dalam penelitian ini, data yang digunakan lebih dari 30 sampel, sehingga data dapat dianggap berdistribusi normal.

Tabel 5.5

Hasil Uji Normalitas

Nama Uji	Kriteria	Hasil Asymp. Sig. (2tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05	0.000

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 6)

5.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 20*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 7877.294 - 947.576 \text{ ROE} - 844.606 \text{ DER} - 919.078 \text{ CR} - 1.204 \text{ PER} + 611.213 \text{ PBV} - 6083.436 \text{ GA}$$

Tabel 5.6

Hasil Uji Analisis Regresi

Variabel	B
Constant	7877.294
ROE	-947.576
DER	-844.606
CR	-919.078
PER	-1.204
PBV	611.213
GA	-6083.436

Sumber: Output SPSS 20 (LAMPIRAN 8)

3.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian seperti terlihat pada tabel 5.7 nilai sig-F sebesar 0.000 lebih kecil dari α 0.05, maka tolak H_0 , yang berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi harga saham atau dapat dikatakan bahwa *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Growth in Assets* secara bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 5.7

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Nama Uji	Kriteria	Hasil
Uji Anova	Sig. < 0.05	0.000

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 7)

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji t dilakukan seperti terlihat pada tabel 5.8 diperoleh :

1. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Return on Equity* memiliki nilai signifikansi $0.458 > \alpha$ 0.05, koefisien beta bertanda negatif, maka tidak tolak H_{01} , yang berarti tidak terdapat cukup bukti bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

2. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi $0.105 > \alpha 0.05$ dengan koefisien beta bertanda negatif, maka tidak tolak H_{02} , yang berarti tidak terdapat cukup bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham.
3. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Current Ratio* memiliki nilai signifikansi $0.093 > \alpha 0.05$ dengan koefisien beta bertanda negatif, maka tidak tolak H_{03} dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.
4. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Price Earnings Ratio* memiliki nilai signifikansi $0.123 > \alpha 0.05$ dengan koefisien beta bertanda negatif, maka tidak tolak H_{04} dengan demikian tidak terdapat cukup bukti bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.
5. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Price to Book Value* memiliki nilai signifikansi $0.002 < \alpha 0.05$ dengan koefisien beta bertanda positif, dengan demikian tolak H_{05} yang berarti terdapat cukup bukti bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

6. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) variabel *Growth in Assets* memiliki nilai signifikansi $0.114 > \alpha 0.05$ dengan koefisien beta bertanda negatif, maka tidak tolak H_0 yang berarti tidak terdapat cukup bukti bahwa *Growth in Assets* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Tabel 5.8

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variabel	B	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
ROE	-947.576	0.916	0.458
DER	-844.606	0.210	0.105
CR	-919.078	0.186	0.093
PER	-1.204	0.247	0.123
PBV	611.213	0.005	0.002
GA	-6083.436	0.228	0.114

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 8)

5.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi pada tabel 5.9 dengan nilai Adjusted R^2 adalah 0.222, hal ini berarti 22.2% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Price to Book Value*, dan *Growth in Assets*. Sisanya sebesar 77.8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Tabel 5.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nama Uji	Hasil <i>Adjusted R</i> ²
Koefisien Determinasi	0.222

Sumber: Output SPSS 20 (Lampiran 9)

5.2 Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Return on Equity* menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 , dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Tinggi atau rendahnya kinerja yang diukur dari *Return on Equity* bukan merupakan sinyal yang dipertimbangkan oleh para investor di dalam memutuskan melakukan investasi pada suatu saham, oleh karenanya harga saham tidak dipengaruhi informasi yang terkandung dalam *Return on Equity*.

Dalam penelitian ini didapat mean (rata-rata) dari variabel *Return on Equity* sebesar 0.1950. Jika dibandingkan dengan rata-rata *Return on Equity* seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017, yaitu 0.1314, maka hasil mean sebesar 0.1950 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan sudah mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien

untuk menghasilkan laba. Informasi ini merupakan suatu sinyal positif bagi investor, maka seharusnya investor bereaksi terhadap informasi ini dengan membeli saham perusahaan dan menyebabkan harga saham meningkat. Namun, karena investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Return on Equity*, maka informasi ini tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Hal ini bisa disebabkan karena informasi dari *Return on Equity* memang memperlihatkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya, namun *Return on Equity* tidak memasukkan utangnya terhadap perhitungan efisiensi tersebut sehingga perusahaan yang memiliki utang besar akan luput dari perhitungan ini. Jika perusahaan memiliki banyak utang dalam mendanai assetnya, nilai *Return on Equity* nya akan semakin tinggi karena porsi modal akan lebih rendah. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan amatan, yaitu sebesar 1.2351. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan lebih banyak menggunakan utang dalam pendanaannya). Oleh karena itu investor kurang bisa menggunakan informasi yang terdapat dalam *Return on Equity*. Selain itu, bisa juga disebabkan karena variabel *Return on Equity* menggunakan laba sebagai perhitungannya, dimana laba perusahaan tidaklah

selalu konstan. Naik turunnya laba disebabkan karena kondisi bisnis perusahaan yang tidak menentu kedepannya. Oleh karena itu, laba hanya bisa digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dalam jangka pendek, sehingga investor lebih memperhatikan faktor lain dalam melihat kinerja perusahaan, seperti kondisi bisnis dan perluasan/perkembangan perusahaan.

Selain itu juga variabel *Return on Equity* memiliki standar deviasi sebesar 0.26365. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean (rata-rata) menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam *Return on Equity* mempunyai sebaran besar, sehingga simpangan data pada *Return on Equity* ini dapat dikatakan tidak baik dan dapat menyebabkan bias. Hal ini juga menunjukkan data yang bervariasi. Maka, investor dan calon investor sulit untuk menentukan basis dari *Return on Equity* karena datanya bervariasi.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 , dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar $0.105 > 0.05$ dan koefisien beta-nya bertanda negatif. Semakin tinggi atau rendahnya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya

harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Debt to Equity Ratio*. Hal ini bisa disebabkan karena rasio *Debt to Equity Ratio* tidak memberikan informasi yang cukup dan tepat bagi investor, pendanaan melalui utang tidak selalu berakibat buruk. Terkadang perusahaan memerlukan dana untuk memperluas atau memperbaiki kinerja manajemennya, bila dana yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi maka perusahaan memanfaatkan penggunaan utang untuk memperluas atau memperbaiki kinerjanya. Jika tingkat pengembalian dari penambahan utang lebih besar dari bunganya maka penambahan utang mempunyai manfaat finansial yang menguntungkan. Sebaliknya, bila tingkat pengembalian lebih kecil dari bunga maka penambahan utang menghasilkan dampak yang merugikan bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan amatan, yaitu sebesar 1.2351. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan lebih banyak menggunakan utang dalam pendanaannya. Namun angka rata-rata *Debt to Equity Ratio* ini justru memberikan sinyal positif bagi para investor, karena perusahaan amatan dapat memperoleh profit yang cukup memuaskan (terlihat dari rata-rata *Return on Equity* perusahaan amatan yang cukup tinggi). Maka, *Debt to Equity Ratio* kurang tepat untuk menjadi pertimbangan bagi investor, karena hanya mencerminkan informasi sejauh mana penggunaan utang bila dibandingkan

dengan jumlah ekuitas. Investor juga memerlukan informasi apakah pihak manajemen perusahaan telah melakukan keputusan yang tepat dalam melakukan penambahan utang.

Selain itu juga variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki standar deviasi sebesar 1.76228. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean (rata-rata) menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam *Debt to Equity Ratio* mempunyai sebaran besar, sehingga simpangan data pada *Debt to Equity Ratio* ini dapat dikatakan tidak baik dan dapat menyebabkan bias. Hal ini juga menunjukkan data yang bervariasi. Maka, investor dan calon investor sulit untuk menentukan basis dari *Debt to Equity Ratio* karena datanya bervariasi.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Current Ratio* menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 , dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel *Current Ratio* sebesar $0.093 > 0.05$ dan koefisien beta-nya bertanda negatif. Semakin tinggi atau rendahnya *Current Ratio* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Current Ratio*.

Dalam penelitian ini didapat mean (rata-rata) dari variabel *Current Ratio* sebesar 2.1253. Hasil mean sebesar 2.1253 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan mampu membayar kewajiban segera/perusahaan likuid, karena setiap 1 utang lancar dapat dijamin oleh 2.1253 aktiva lancar. Informasi ini merupakan suatu sinyal positif bagi investor, maka seharusnya investor bereaksi terhadap informasi ini dengan membeli saham perusahaan dan menyebabkan harga saham meningkat. Namun, karena investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Current Ratio*, maka informasi ini tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Hal ini bisa disebabkan karena *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik. Bisa saja *Current Ratio* yang tinggi tersebut disebabkan karena kondisi aktiva lancar terlalu banyak/terlalu banyak aktiva menganggur (*idle*), selain itu *Current Ratio* yang tinggi juga bisa disebabkan karena adanya dana perusahaan yang menganggur/kas tidak digunakan sebaik mungkin yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Hal ini terlihat dari data amatan yang digunakan dalam penelitian. Dimana dari 135 data yang dijadikan sampel, sebanyak 65 data amatan mempunyai *Current Ratio* yang tinggi (>1), namun *Return on Equity* yang dimiliki rendah (angka *Return on Equity* nya dibawah rata-rata *Return on Equity* seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100

tahun 2015-2017, yaitu 0.1314), angka *Return on Equity* ini menunjukkan bahwa 65 data ini kurang mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan laba. Sehingga informasi yang terkandung pada *Current Ratio* terkadang dapat menyesatkan para investor. Maka, investor dan calon investor belum dapat menggunakan *Current Ratio* sebagai faktor dalam menilai harga saham secara parsial.

4. Pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Price Earnings Ratio* menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 , dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel *Price Earnings Ratio* sebesar $0.123 > 0.05$ dan koefisien beta-nya bertanda negatif. Semakin tinggi atau rendahnya *Price Earnings Ratio* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Price Earnings Ratio*.

Dalam penelitian ini didapat mean (rata-rata) dari variabel *Price Earnings Ratio* sebesar 135.9281. Hasil dari mean ini menunjukkan bahwa pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba rata-rata perusahaan amatan, serta memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan

rata-rata perusahaan amatan sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. *Price Earnings Ratio* yang tinggi tersebut juga menunjukkan bahwa estimasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang tinggi, namun apabila estimasi tersebut tidak akurat maka angka *Price Earnings Ratio* tersebut menunjukkan bahwa harga kemahalan. Tentunya situasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor. Namun, karena investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Price Earnings Ratio*, maka informasi ini tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Hal ini bisa disebabkan karena komponen utama untuk menilai *Price Earnings Ratio* yaitu laba bersih perusahaan. Laba bersih perusahaan tidaklah selalu konstan, kadang perusahaan mencetak laba bersih yang fantastis di suatu tahun dan hal tersebut tidak terulang di tahun berikutnya (hal ini dapat dilihat dari rata-rata *Price Earnings Ratio*/tahun perusahaan amatan yang selalu berubah untuk tahun 2015, 2016, dan 2017). Naik turunnya laba bersih disebabkan karena kondisi bisnis perusahaan yang tidak menentu kedepannya. Oleh sebab itu sulit untuk menilai harga saham suatu perusahaan ke depannya jika menggunakan *Price Earnings Ratio*, karena sulitnya memprediksi laba bersih suatu perusahaan di masa mendatang. Oleh karena laba bersih suatu perusahaan yang tidak selalu konsisten, maka investor dan calon investor belum

dapat menggunakan *Price Earnings Ratio* sebagai faktor dalam menilai harga saham secara parsial.

Selain itu juga variabel *Price Earnings Ratio* memiliki standar deviasi sebesar 970.65497. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean (rata-rata) menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam *Price Earnings Ratio* mempunyai sebaran besar, sehingga simpangan data pada *Price Earnings Ratio* ini dapat dikatakan tidak baik dan dapat menyebabkan bias. Hal ini juga menunjukkan data yang bervariasi. Maka, investor dan calon investor sulit untuk menentukan basis dari *Price Earnings Ratio* karena datanya bervariasi.

5. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Price to Book Value* menunjukkan bahwa tolak H_0 , dimana terdapat cukup bukti bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel *Price to Book Value* sebesar $0.002 < 0.05$ dan koefisien beta-nya bertanda positif. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indah (2013), Sinaga dan Triaryati (2014) serta Khairudin dan Wandita (2017).

Price to Book Value merupakan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu

menciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham. Berdasarkan *signalling theory*, angka *Price to Book Value* dapat menjadi *good news* bagi pasar. Perbandingan nilai yang besar mencerminkan bahwa pasar rela membayar atau membeli saham dengan harga tinggi karena meyakini prospek perusahaan tersebut baik. *Price to Book Value* juga mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin melalui harga saham perusahaan. *Price to Book Value* yang besar dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan yang bersangkutan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. *Price to Book Value* yang semakin tinggi juga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham. Pemegang saham dan calon investor melihat hal tersebut sebagai daya tarik karena tujuan berinvestasi pasti menginginkan pengembalian yang tinggi sehingga membuat permintaan saham naik yang diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Maka, *Price to Book Value* dapat menjadi salah satu faktor yang diikutsertakan dalam analisis pengambilan keputusan investasi bagi para investor.

6. Pengaruh *Growth in Assets* (GA) terhadap Harga Saham

Hasil uji statistik t untuk variabel *Growth in Assets* menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 , dimana tidak terdapat cukup bukti bahwa *Growth in Assets*

berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari nilai sig. variabel *Growth in Assets* sebesar $0.114 > 0.05$ dan koefisien beta-nya bertanda negatif. Semakin tinggi atau rendahnya *Growth in Assets* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa investor tidak menganggap penting informasi yang terkandung dalam *Growth in Assets*. Hal ini bisa disebabkan karena *Growth in Assets* yang tinggi tidak selalu menunjukkan suatu hal yang baik bagi perusahaan. Memang ketika *Growth in Assets* meningkat, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha, namun di sisi lain juga dibutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pengembangan usaha tersebut. Semakin besar kebutuhan dana, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan labanya untuk menutupi ekspansi. Hal tersebut mengakibatkan dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham akan mengalami penurunan. Jika dana yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk kebutuhan ekspansi, maka perusahaan bersangkutan akan menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Apabila pendanaan eksternal dibutuhkan, maka kemungkinan perusahaan akan menggunakan utang untuk membiayai pengembangan usahanya. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal

ini dapat dilihat dari mean (rata-rata) dari variabel *Growth in Assets* sebesar 0.1510. Jika dibandingkan dengan rata-rata *Growth in Assets* seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2015-2017, yaitu 0.1394, maka hasil dari mean ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan amatan mengalami pertumbuhan asset yang cukup bagus, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan usaha. Namun angka rata-rata *Growth in Assets* ini justru memberikan sinyal negatif bagi para investor, karena jika dilihat dari pendanaannya, rata-rata perusahaan amatan cenderung menggunakan utang (terlihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan amatan, yaitu sebesar 1.2351). Utang yang tinggi ini kemungkinan digunakan untuk mendanai pengembangan usaha perusahaan amatan. Hal ini tentu akan membuat perusahaan lebih beresiko dan membuat investor berpendapat bahwa dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham akan menurun, karena investor melihat bahwa sebagian besar laba yang diterima perusahaan akan digunakan untuk kepentingan pengembangan perusahaan. Maka, *Growth in Assets* kurang tepat untuk menjadi pertimbangan bagi investor, karena hanya mencerminkan informasi sejauh mana pertumbuhan total asset dari perusahaan yang diteliti. Investor juga memerlukan informasi apakah pihak manajemen perusahaan telah melakukan

keputusan yang tepat dalam menggunakan labanya dan dalam melakukan penambahan dananya guna melakukan pengembangan usaha perusahaan.

Selain itu juga variabel *Growth in Assets* memiliki standar deviasi sebesar 0.19856. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean (rata-rata) menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam *Growth in Assets* mempunyai sebaran besar, sehingga simpangan data pada *Growth in Assets* ini dapat dikatakan tidak baik dan dapat menyebabkan bias. Hal ini juga menunjukkan data yang bervariasi. Maka, investor dan calon investor sulit untuk menentukan basis dari *Growth in Assets* karena datanya bervariasi.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor diduga faktor determinan harga saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Hasil penelitian disajikan dalam kesimpulan berikut ini :

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.
3. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
4. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
5. Terdapat cukup bukti bahwa *Price to Book Value* berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.
6. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *Growth in Assets* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

6.2 Temuan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan serta hasil penelitian maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rasio keuangan *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Price Earnings Ratio* dan pertumbuhan bukan merupakan faktor determinan untuk memprediksi perubahan harga saham, untuk perusahaan dalam industry yang tergabung dalam kelompok KOMPAS100, kendatipun indeks ini dikelompokan berdasarkan likuiditas saham, para investor untuk dalam hal melakukan investasi hanya semata-mata melihat likuiditas saham yang mungkin didasarkan pada faktor analisis teknikal dan fundamental perusahaan, serta rasio keuangan lainnya diluar rasio keuangan yang diteliti. Namun *Price to Book Value* sebagai ukuran tingkat kemahalan saham perusahaan dalam kaitannya dalam pengambilan keputusan pembelian saham dapat dipertimbangkan di dalam pengambilan keputusan terkait pembentukan harga saham.

2. Bagi Perusahaan Go Public

Dalam konteks pensinyalan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang di lepas kepada publik seyogianya tercermin dalam harga saham,

namun fakta dilapangan, tidak semua investor merupakan investor yang *sophisticated* dan rasional, yang membuat keputusan didasarkan pada informasi keuangan, namun mungkin hanya aspek teknikal atau membuat keputusan berdasarkan sentimen pasar. Manajemen perusahaan diharapkan dapat melihat kebutuhan dan keterlibatan dalam edukasi investor, dengan cara memperkenalkan indikator-indikator kinerja perusahaan , seperti missal rasio-rasio keuangan (khususnya *Price to Book Value*) dan pertumbuhan asset untuk menganalisis bagaimana kinerja perusahaan dan indikator lainnya sebagai suatu informasi yang penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa variabel keuangan seperti *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Price Earnings Ratio*, dan *Growth in Assets* tidak memiliki cukup bukti berpengaruh secara signifikan dalam industry yang tergabung dalam kelompok KOMPAS100, tidak berarti berlaku secara umum dalam industry yang tergabung dalam kelompok indeks yang lain.oleh karenanya dapat dicoba untuk meneliti dengan melakukan perbandingan dengan insutri yang tergabung dalam kelompok lain, seperti IDX 30, LQ45, Pefindo atau indeks lainnya, untuk dapat melihat karakteristik respon investor terhadap sinyal melalui kinerja keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Objek penelitian bisa diperluas dengan menambahkan sektor lain dengan klasifikasi sektor-sektor yang memiliki kesamaan dan menambah jumlah sampel sehingga pengaruh faktor-faktor yang diteliti dapat terlihat lebih jelas.
2. Pada penelitian selanjutnya jumlah variabel dapat menggunakan maupun menambah variabel-variabel lain sebagai faktor dari variabel bebas agar dapat menjelaskan tentang *audit delay* lebih baik, seperti kepemilikan manajerial, umur perusahaan, perpindahan KAP, dan opini auditor maupun variabel lain yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
3. Menggunakan variabel-variabel lain yang tidak hanya terbatas melihat faktor kinerja perusahaan tetapi juga dilihat dari variabel yang menjadi faktor kinerja auditor apakah akan mempengaruhi *audit delay* atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. P. Y. (2016), *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*, Jurnal Ilmu Manajemen (JUIMA), Vol. 6 No. 2, p.1–13.
- Astrid, A. et al (2013), *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)*, Jurnal Administrasi Bisnis, September Vol. 4 No. 2, p.1–12.
- Azhari, D. F. et al (2016), *Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Maret Vol. 32 No. 2, p.1–5.
- Ghozali, I. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J, dan Chad J, Zutter (2015), *Principles of Managerial Finance*, Edisi 14, England: Pearson Education Limited
- Husnia, F. S. (2015), *Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Manajemen, p.25–32.
- Iba, Z. dan A. Wardhana (2012), *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Kebangsaan, Januari Vol. 1 No. 1, p.1–6.
- Indah, Lia Puspita (2013), *Pengaruh Growth Asset dan Intrinsic Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen, Desember, Vol. 2 No. 2, p.105–112.
- Indra, Setiyawan dan Pardiman (2014), *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012*, Jurnal Nominal, Vol. 3 No. 2, p.117–133.

- Jogiyanto, Hartono (2017), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi kesebelas, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Kasmir (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairudin dan Wandita (2017), *Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Maret Vol. 8 No. 1, p.68–84.
- Lambey, R. (2014), *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Bank di Bursa Efek Indonesia*, *Journal Accountability*, Vol. 3 No. 1, p.122–133.
- Muhammad, Luthfi dan R. O. Nurani (2018), *Pengaruh Asset Growth, Intrinsic Value dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015*, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, Juni Vol. 7 No. 1, p.9–16.
- Putu, L. S. D. dan I. B. Badjra (2014), *Pengaruh ROE, NPM, Leverage dan Nilai Pasar terhadap Harga Saham*, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 2, p.258–278.
- Rorong, A. et al (2017), *Analisis Risiko Sistematis dan Faktor Fundamental terhadap Harga 44CSaham pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal EMBA*, 3 September Vol. 5 No. 3, p.4015–4025.
- Scott, W. R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Seventh Edition, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Sinaga, A. K. dan N. Triaryati (2014), *Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro terhadap Harga Saham*, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 3 No. 5, p.1412–1426.
- Stiglitz, J. E. 2000. The contributions of the economics of information to twentieth century economics. *Quarterly Journal of Economics*, 115: 1441-1478.
- Teguh, Jiwandono (2014), *Analisis Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Go Public di Indeks Kompas 100*, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Juli Vol. 2 No. 3, p.783–794.
- Wijaya, I. G. O. dan A. A. G. Suarjaya (2017), *Pengaruh EVA, ROE dan DPR terhadap*

Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6
No.9, p.5175–5204.

www.idx.co.id

LAPMIRAN

Lampiran 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA SAHAM	135	73.00	72240.91	6607.6179	12686.04160
ROE	135	.00	1.61	.1950	.26365
DER	135	.11	13.54	1.2351	1.76228
CR	135	.48	7.57	2.1253	1.48102
PER	135	1.48	11064.99	135.9281	970.65497
PBV	135	.31	82.44	4.8987	10.39996
GA	135	-.11	1.42	.1510	.19856
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Output SPSS 2

Lampiran 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8553.033	4064.533		2.104	.038
ROE	-15214.757	20462.709	-.316	-.744	.459
DER	-428.313	1135.361	-.059	-.377	.707
CR	-758.147	1076.810	-.089	-.704	.483
PER	-11.027	10.844	-.844	-1.017	.311
PBV	889.015	529.078	.729	1.680	.096
GA	-6051.943	7652.035	-.095	-.791	.431
1 D1	-1275.662	6031.204	-.048	-.212	.833
D2	2803.007	6686.437	.105	.419	.676
D1_ROE	11822.866	36853.809	.162	.321	.749
D1_DER	-275.330	1646.854	-.028	-.167	.868
D1_CR	-48.364	1803.814	-.005	-.027	.979
D1_PER	5.356	12.815	.078	.418	.677
D1_PBV	-78.375	1064.275	-.031	-.074	.941
D1_GA	-1665.993	12149.487	-.017	-.137	.891

D2_ROE	14515.291	26034.430	.185	.558	.578
D2_DER	-981.256	2238.594	-.070	-.438	.662
D2_CR	-916.130	1786.207	-.094	-.513	.609
D2_PER	9.827	10.905	.737	.901	.369
D2_PBV	-280.364	598.715	-.162	-.468	.640
D2_GA	-3159.488	15895.229	-.029	-.199	.843

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	7877.294	2333.044		3.376	.001		
ROE	-947.576	8993.551	-.020	-.105	.916	.166	6.020
DER	-844.606	669.783	-.117	-1.261	.210	.670	1.492
CR	-919.078	691.566	-.107	-1.329	.186	.890	1.123
PER	-1.204	1.034	-.092	-1.164	.247	.927	1.079
PBV	611.213	211.723	.501	2.887	.005	.193	5.191
GA	-6083.436	5027.086	-.095	-1.210	.228	.937	1.067

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.507 ^a	.257	.222	11187.22236	2.036

a. Predictors: (Constant), GA, PBV, PER, CR, DER, ROE

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Output SPSS

Lampiran 5

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8284.398	1954.973		4.238	.000
ROE	8298.503	7536.144	.232	1.101	.273
DER	-1088.471	561.245	-.204	-1.939	.055
CR	-675.398	579.497	-.106	-1.165	.246
PER	-.277	.867	-.029	-.319	.750
PBV	-138.417	177.414	-.153	-.780	.437
GA	-5784.144	4212.445	-.122	-1.373	.172

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 6

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10933.89391856
	Absolute	.273
Most Extreme Differences	Positive	.273
	Negative	-.222
Kolmogorov-Smirnov Z		3.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 7

Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5545672436.608	6	924278739.435	7.385	.000 ^b
	Residual	16019704853.804	128	125153944.170		
	Total	21565377290.412	134			

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

b. Predictors: (Constant), GA, PBV, PER, CR, DER, ROE

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 8

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7877.294	2333.044		3.376	.001
	ROE	-947.576	8993.551	-.020	-.105	.916
	DER	-844.606	669.783	-.117	-1.261	.210
	CR	-919.078	691.566	-.107	-1.329	.186
	PER	-1.204	1.034	-.092	-1.164	.247
	PBV	611.213	211.723	.501	2.887	.005
	GA	-6083.436	5027.086	-.095	-1.210	.228

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber: Output SPSS 20

Lampiran 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 ^a	.257	.222	11187.22236

a. Predictors: (Constant), GA, PBV, PER, CR, DER, ROE

Sumber: Output SPSS 20